

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Artisan entrepreneurship adalah pengusaha pengrajin sebagai individu atau kelompok yang memproduksi dan menjual produk atau layanan yang memiliki nilai artistik khas yang dihasilkan dari tingkat masukan manual yang tinggi. Ini memainkan peran penting dalam perekonomian lokal, terutama di daerah yang kaya akan warisan budaya (Ratten et al., 2019). Para pengusaha kerajinan ini menghasilkan produk unik yang mengombinasikan nilai tradisional dan estetika modern (Pret & Cogan, 2019). *Artisan entrepreneurship* menjadi bagian dari ekosistem ekonomi kreatif yang memanfaatkan kekayaan tradisi lokal untuk bersaing di pasar global (Scrase, 2003). Namun, dalam menghadapi globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, kemampuan inovasi menjadi kebutuhan mutlak untuk menjaga keberlanjutan usaha (Rodrigues et al., 2024).

Kemampuan inovasi memungkinkan pengusaha untuk menciptakan produk baru, meningkatkan efisiensi proses, dan menjangkau pasar yang lebih luas. Dalam konteks kewirausahaan kerajinan, inovasi tidak hanya terkait dengan teknologi tetapi juga bagaimana memanfaatkan tradisi lokal sebagai keunggulan kompetitif (Handayani & Amrita, 2020). Contohnya adalah batik Madura, yang telah diolah menjadi produk modern tanpa menghilangkan nilai budaya lokalnya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa inovasi mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha kerajinan di daerah Madura (Hengky, 2018). Namun, inovasi

sering kali menghadapi tantangan, salah satunya adalah tekanan dari *stakeholder*. *Stakeholder* seperti pelanggan, pemerintah, pemasok, dan masyarakat setempat memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan pengusaha. Tekanan ini dapat berupa tuntutan terhadap kualitas produk, keberlanjutan operasional, atau kepatuhan terhadap standar tertentu. Dalam situasi tertentu, tekanan dari *stakeholder* dapat mendorong pengusaha untuk berinovasi, tetapi di sisi lain tekanan yang tidak terkelola dengan baik dapat menghambat proses inovasi (Rui & Lu, 2021).

Budaya organisasi dapat menjadi faktor penting yang menentukan respons terhadap tekanan *stakeholder*. Budaya organisasi yang adaptif memungkinkan pengusaha untuk merespons tekanan dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif (Lanjar et al., 2017). Misalnya, budaya yang mendukung kolaborasi dan kreativitas dapat mengurangi hambatan terhadap perubahan dan memotivasi karyawan untuk berkontribusi dalam pengembangan ide baru (Andika, 2019). Sebaliknya, budaya yang konservatif atau hierarkis cenderung menghambat inovasi karena terlalu fokus pada prosedur dan status quo (Novitasari et al., 2021). Penelitian di berbagai organisasi menunjukkan bahwa budaya organisasi yang inovatif memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan inovasi. Dalam konteks pengusaha kerajinan, budaya organisasi yang mendukung kreativitas dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tekanan dari *stakeholder*. Hal ini relevan untuk diterapkan di Madura, di mana pengusaha kerajinan sering kali harus beradaptasi dengan permintaan pasar yang berubah-ubah tanpa kehilangan identitas tradisional mereka .

Kondisi yang sangat relevan di Madura, di mana pengusaha kerajinan sering kali menghadapi ekspektasi yang kompleks. Mereka harus menjaga identitas budaya lokal sambil memenuhi tuntutan pasar yang semakin global. Hal ini memerlukan kemampuan inovasi yang tinggi, yang hanya dapat dicapai jika didukung oleh budaya organisasi yang kondusif dan pengelolaan tekanan *stakeholder* yang baik. Pengusaha Madura, seperti pengrajin batik tulis, membutuhkan ekosistem yang mendukung untuk mengelola tekanan ini secara produktif (Hengky, 2018). Selain itu, inovasi di sektor kerajinan juga sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya. Kurangnya akses terhadap teknologi, modal, dan pengetahuan manajemen menjadi tantangan utama bagi UMKM kerajinan di Madura. Dalam situasi ini, tekanan dari *stakeholder* dapat menjadi pedang bermata dua: mendorong inovasi atau justru menghambatnya. Penelitian internasional di Portugal menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara pengusaha kecil dengan komunitas lokal dapat membantu mengatasi keterbatasan ini (Rodrigues et al., 2024).

Penelitian internasional lainnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara pengusaha kecil dengan komunitas lokal dan pemerintah dapat menjadi cara yang efektif untuk mengelola tekanan *stakeholder*. Studi oleh Chebbi et al. (2020). menemukan bahwa budaya inovatif dalam organisasi memungkinkan pengusaha untuk melihat tekanan sebagai peluang, bukan hambatan. Hal ini memberikan wawasan bahwa manajemen tekanan *stakeholder* yang baik dapat menjadi pendorong inovasi di sektor UMKM kerajinan. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana pengaruh tekanan *stakeholder* dan budaya organisasi

terhadap kemampuan inovasi dalam konteks UMKM kerajinan di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan besar atau industri teknologi tinggi, sementara UMKM kerajinan memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pendekatan yang berbeda. Tantangan-tantangan yang unik ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk penelitian yang lebih kontekstual dan relevan (Kuratko et al., 2021).

Usaha kerajinan tangan membutuhkan strategi yang lebih terintegrasi untuk mengelola tekanan *stakeholder* sambil tetap fokus pada inovasi. Adopsi teknologi digital juga dapat menjadi salah satu solusi untuk menjawab tantangan ini. Teknologi digital memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, dan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional produk mereka (Wu et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa inovasi berbasis teknologi digital dapat memberikan peluang baru bagi UMKM untuk menjangkau pasar global tanpa kehilangan akar tradisional mereka (R. Rahayu & Day, 2017).

Teknologi digital dapat pengusaha kerajinan tangan membuka akses ke pasar global dan membantu pelaku usaha memperluas jaringan mereka. Hal ini juga sejalan dengan tren peningkatan efisiensi produksi melalui pemanfaatan teknologi seperti *Internet of Things* (IoT) dan kecerdasan buatan (AI) (Ramadan et al., 2024). Dalam menghadapi perubahan pasar yang dinamis, integrasi antara inovasi teknologi dan nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat penting. Teknologi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memungkinkan pelaku usaha untuk berinovasi dalam menciptakan produk baru yang relevan dengan kebutuhan konsumen modern (Brem et al., 2016).

Penelitian tentang pengaruh budaya organisasi dan tekanan *stakeholder* terhadap kemampuan berinovasi dapat memberikan wawasan yang signifikan. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi inovasi di sektor kerajinan, baik untuk pengusaha maupun pembuat kebijakan. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan daya saing UMKM kerajinan tetapi juga dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penyusunan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kemampuan berinovasi?
2. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap tekanan *stakeholder*?
3. Apakah tekanan *stakeholder* berpengaruh terhadap kemampuan berinovasi?
4. Apakah tekanan *stakeholder* memediasi hubungan antara pengaruh budaya organisasi dan kemampuan berinovasi?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada peran budaya organisasi, tekanan *stakeholder*, dan kemampuan berinovasi *Artisan entrepreneurship*. Dalam penelitian ini, budaya organisasi diartikan sebagai nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang diterapkan dalam menjalankan usaha oleh *Artisan entrepreneurship*. Sementara itu, tekanan *stakeholder* mencakup ekspektasi, tuntutan, dan pengaruh yang diberikan oleh pihak-pihak berkepentingan seperti pelanggan, pemerintah,

maupun komunitas lokal. Kemampuan berinovasi diukur berdasarkan seberapa baik pengusaha mampu menciptakan produk atau layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Fokus ini dipilih untuk memahami dinamika hubungan antara ketiga variabel tersebut dalam meningkatkan daya saing *Artisan entrepreneurship*.

Batasan lainnya adalah penggunaan metode survei kuantitatif dengan populasi yang terdiri dari 150 *Artisan entrepreneurship*. Data diperoleh melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan pendekatan statistik inferensial. Penelitian ini dibatasi pada wilayah Madura saja sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk wilayah lain atau industri lain di luar *Artisan*. Dengan batasan ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman yang spesifik terhadap dinamika lokal *Artisan entrepreneurship* di Madura.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh budaya organisasi dan tekanan *stakeholder* terhadap kemampuan berinovasi *Artisan entrepreneurship*. Tujuan spesifik penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pengaruh budaya organisasi terhadap kemampuan berinovasi *Artisan entrepreneurship* yang berada di Madura.
2. Menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap tekanan *stakeholder* *Artisan entrepreneurship* yang berada di Madura.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tekanan *stakeholder* terhadap kemampuan berinovasi *Artisan entrepreneurship* yang berada di Madura.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah tekanan *stakeholder* memediasi pada pengaruh budaya organisasi terhadap kemampuan berinovasi *Artisan entrepreneurship* yang berada di Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi *Artisan entrepreneurship* Madura

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya budaya organisasi dan pengelolaan tekanan *stakeholder* sebagai faktor yang dapat meningkatkan atau menghambat kemampuan berinovasi. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu *Artisan entrepreneurship* di Madura memahami bagaimana membangun budaya organisasi yang mendukung inovasi, serta memanfaatkan tekanan *stakeholder* sebagai peluang untuk mengembangkan produk dan layanan yang lebih kompetitif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pedoman praktis bagi *Artisan entrepreneurship* dalam meningkatkan daya saing di pasar lokal maupun nasional.

2. Bagi Lembaga/Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini memperkuat peran Universitas Trunojoyo Madura sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal, khususnya di sektor usaha kecil dan menengah. Hasil penelitian dapat digunakan oleh universitas sebagai referensi dalam merancang program pemberdayaan dan pelatihan bagi pengusaha *Artisan* di Madura. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kewirausahaan.

lokal, yang relevan dengan misi universitas untuk mendukung pembangunan daerah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan landasan teori dan temuan empiris yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan studi dengan mengeksplorasi variabel tambahan, seperti akses teknologi, kebijakan pemerintah, atau strategi pemasaran digital dalam konteks *Artisan entrepreneurship*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk studi komparatif di wilayah lain atau sektor usaha lain, sehingga dapat memperkaya wawasan tentang hubungan antara budaya organisasi, tekanan *stakeholder*, dan inovasi di berbagai konteks.